

UMAT YANG LAYAK BAGI TUHAN



Yunus Ciptawilangga, M.B.A.

Umat yang Layak bagi Tuhan

Menyiapkan umat yang layak bagi Tuhan menjadi tema yang populer dan banyak dibahas di gereja-gereja pada saat ini, khususnya dalam rangka menyambut kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali. Ada gereja yang menjadikannya sebagai tema bulanan atau tahunan. Namun, ada juga yang menjadikannya sebagai tema tetap karena pokok bahasannya mencakup pembinaan berbagai aspek kehidupan umat Tuhan.

Sesungguhnya menyiapkan umat yang layak bagi Tuhan bukan hanya tugas gereja, namun tugas kita semua, termasuk kita sebagai orang tua. Tema ini antara lain dibahas di Injil Lukas:

¹³Tetapi malaikat itu berkata kepadanya: “Jangan takut, hai Zakharia, sebab doamu telah dikabulkan dan Elisabet, isterimu, akan melahirkan seorang anak laki-laki bagimu dan haruslah engkau menamai dia Yohanes. ¹⁴Engkau akan bersukacita dan bergembira, bahkan banyak orang akan bersukacita atas kelahirannya itu. ¹⁵Sebab ia akan besar di hadapan Tuhan dan ia tidak akan minum anggur atau minuman keras dan ia akan penuh dengan Roh Kudus mulai dari rahim ibunya; ¹⁶ia akan membuat banyak orang Israel berbalik kepada Tuhan, Allah mereka, ¹⁷dan ia akan berjalan mendahului Tuhan dalam roh dan kuasa Elia untuk membuat hati bapa-bapa berbalik kepada anak-anaknya

Umat yang Layak bagi Tuhan

*dan hati orang-orang durhaka kepada pikiran orang-orang benar dan dengan demikian **menyiapkan bagi Tuhan suatu umat yang layak bagi-Nya.***” (Lukas 1:13-17).

Selain menjelaskan tentang kelahiran Yohanes Pembaptis, perikop di atas menerangkan juga tentang “*menyiapkan bagi Tuhan suatu umat yang layak bagi-Nya*”. (ayat 17).

Kedatangan Tuhan Yesus yang Pertama Kali

Perikop di atas memuat dua hal penting.

Pertama, penjelasan bahwa Yohanes Pembaptis akan lahir lebih dahulu sebelum Tuhan Yesus, dimana salah satu tugas yang diembannya adalah mempersiapkan bagi Tuhan suatu umat yang layak bagi-Nya.

Kedua, hubungan umat yang layak bagi Tuhan dalam kaitannya dengan para bapak. Di situ disebutkan bahwa Yohanes Pembaptis akan membuat hati para bapak berbalik kepada anak-anak mereka. Dengan kata lain, tugas itu harus dimulai dari keluarga sebagai bagian terkecil dari masyarakat, dan para bapak akan memegang peranan dalam memerhatikan perilaku dan kualitas kehidupan rohani anak-anak mereka.

Kegagalan Umat Israel

Dalam perikop di atas muncul frasa “*membuat hati bapa-bapa berbalik kepada anak-anaknya*”. Ungkapan tersebut muncul karena kegagalan umat Israel menjalankan perintah Tuhan di bawah ini:

⁶Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, ⁷haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. ⁸Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, ⁹dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu. (Ulangan 6:6-9).

Jika kita memerhatikan perikop di atas, jelas dikatakan bahwa Tuhan memerintahkan umat Israel untuk mengajar anak-anak mereka agar mereka menjadi umat Tuhan yang baik. Perintah itu disampaikan Tuhan melalui Musa sebelum ia meninggal, namun bangsa Israel gagal menjalankannya. Umat Israel bukan hanya gagal pada masa Tuhan Yesus, melainkan jauh sebelumnya, sejak masa Perjanjian Lama. Setelah Yosua dan orang-orang seangkatannya meninggal, perintah itu tidak lagi dijalankan.

Kedatangan Tuhan Yesus yang Kedua Kali

Jika perikop tersebut berkaitan dengan kedatangan Tuhan Yesus yang pertama, mengapa mempersiapkan umat yang layak bagi Tuhan merupakan tema yang penting dalam kaitannya dengan kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali? Ternyata pernyataan yang senada dengan Lukas 1:17 terdapat juga dalam Maleakhi 4:5-6.

⁵Sesungguhnya Aku akan mengutus nabi Elia kepadamu menjelang datangnya hari TUHAN yang besar dan dahsyat itu. ⁶Maka ia akan membuat hati bapa-bapa berbalik kepada anak-anaknya dan hati anak-anak kepada bapa-bapanya supaya jangan Aku datang memukul bumi sehingga musnah.

Apabila Lukas 1:17 berkaitan dengan kedatangan Tuhan Yesus yang pertama kali, maka Maleakhi 4:5-6 berkaitan dengan kedatangan-Nya yang kedua kali. Mengapa demikian?

Pertama, dalam Maleakhi 4:5 dikatakan, *“Datangnya hari TUHAN yang besar dan dahsyat itu.”* Pernyataan itu berkaitan dengan kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali.

Mari kita bandingkan dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan kedatangan Tuhan Yesus yang pertama.

Umat yang Layak bagi Tuhan

- *“Sesungguhnya, anak dara itu akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki, dan mereka akan menamakan Dia **Immanuel**” - yang berarti: **Allah menyertai kita.** (Matius 1:23).*
- *Lalu kata malaikat itu kepada mereka: “Jangan takut, sebab sesungguhnya aku memberitakan kepadamu **kesukaan besar untuk seluruh bangsa.**” (Lukas 2:10).*

Kedatangan Tuhan Yesus yang pertama kalinya digambarkan sebagai suatu peristiwa yang penuh sukacita. Adapun kedatangan-Nya yang kedua kali digambarkan sebagai peristiwa yang dahsyat dan penuh kengerian.

²⁷*Sebab sama seperti **kilat memancar** dari sebelah timur dan melontarkan cahayanya sampai ke barat, demikian pulalah kelak **kedatangan Anak Manusia.*** ²⁸*Di mana ada bangkai, di situ burung nazar berkerumun.* ²⁹*Segera sesudah **siksaan** pada masa itu, **matahari akan menjadi gelap dan bulan tidak bercahaya dan bintang-bintang akan berjatuh dari langit dan kuasa-kuasa langit akan goncang.*** ³⁰*Pada waktu itu akan **tampak tanda Anak Manusia di langit** dan semua bangsa di bumi akan **meratap** dan mereka akan melihat Anak Manusia itu datang di atas awan-awan di langit dengan segala **kekuasaan dan kemuliaan-Nya.*** ³¹*Dan Ia akan menyuruh keluar malaikat-malaikat-Nya dengan **meniup sangkakala***

Umat yang Layak bagi Tuhan

yang dahsyat bunyinya dan mereka akan mengumpulkan orang-orang pilihan-Nya dari keempat penjuru bumi, dari ujung langit yang satu ke ujung langit yang lain. (Matius 24:27-31).

Kedua, jika dalam Lukas hanya disebutkan, *“hati bapa-bapa berbalik kepada anak-anaknya,”* Maleakhi memuat peristiwa timbal balik: *“hati para bapa berbalik kepada anak-anaknya dan hati para anak berbalik kepada bapa-bapanya.”*

Kini tugas untuk menjalankan perintah Tuhan, menyatakan kebenaran, membimbing, memelihara, dan mengayomi anak, sanak saudara, serta orang tua dalam keluarga bukan hanya dilakukan oleh orang tua kepada anak, melainkan juga bisa dilakukan oleh anak kepada orang tua.

Dalam Perjanjian Lama segala tugas yang berkaitan dengan keselamatan dilakukan oleh angkatan yang lebih tua kepada angkatan yang lebih muda. Misalnya, menyunatkan anak pada usia 8 hari merupakan kewajiban orang tua. Demikian juga dengan perintah Tuhan agar orang tua mendidik anak-anak mereka (Ulangan 6:6-9). Adapun Maleakhi 4:6 mengisyaratkan upaya yang dilakukan oleh angkatan yang lebih muda terhadap angkatan yang lebih tua. Hubungan seperti itu tercatat dalam Perjanjian Baru, misalnya dalam Kisah Para Rasul 16:19-40, yang menjelaskan ketika Rasul Paulus dan Silas ditangkap.

Umat yang Layak bagi Tuhan

Mereka dibelenggu dalam pasungan yang kuat. Pada tengah malam, ketika mereka berdoa dan memuji Tuhan, terjadilah gempa bumi. Pintu-pintu penjara terbuka. Ketika melihat semua itu, kepala penjara mengira para tahanan telah melarikan diri. Ia pun berniat untuk bunuh diri daripada menanggung hukuman yang akan diterima karena kelalaiannya.

Namun, Paulus berkata, *“Jangan celakakan dirimu, sebab kami semuanya masih ada di sini!”* (ayat 28).

Kemudian kepala penjara itu bertanya kepada Paulus dan Silas, *“Tuan-tuan, apakah yang harus aku perbuat, supaya aku selamat?”* (ayat 30).

Mereka menjawab, *“Percayalah pada Tuhan Yesus Kristus dan engkau akan selamat, engkau dan seisi rumahmu.”* (ayat 31).

Ungkapan *“engkau dan seisi rumahmu”* menyiratkan ‘kepala penjara dan seluruh anggota keluarganya’.

Dua Kasus dalam Keluarga Penulis

Kejadian seperti itu pernah dialami penulis hingga dua kali.

Kasus pertama berkaitan dengan ayah kandung penulis. Almarhum sudah dibaptis ketika masih muda, namun kemudian Papa tidak mau pergi ke gereja. Papa mengizinkan anak-

Umat yang Layak bagi Tuhan

anaknyanya ke gereja namun melarang kami untuk aktif dalam kegiatan gereja. Sayangnya, ia melarang Mama ke gereja. Karena itu, kami anak-anaknyanya terus berdoa agar Papa mau ke gereja lagi dan mengizinkan Mama untuk bergereja. Ternyata, Tuhan membuka jalan. Saat itu Papa sakit dan dua atau tiga bulan sebelum meninggal, Papa pun mau pergi ke gereja. Ia juga mengizinkan Mama untuk pergi sehingga mereka dapat berbakti bersama-sama.

Kasus kedua berkaitan dengan ayah mertua penulis. Almarhum tidak mau menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan serta Juruselamatnya. Kami, anak-anaknyanya, sering menginjili dan mengajaknya ke gereja. Seseekali ia bersedia datang ke gereja, namun ia dengan tegas menyatakan bahwa ia ke gereja karena anak-anak yang meminta; di hatinya hanya ada para dewa sesembahannya.

Ketika Papa Mertua dirawat di rumah sakit, adik ipar penulis mencoba untuk mengingatkannya lagi tentang keselamatan melalui Tuhan Yesus. Namun, bukannya menerima, Papa justru memarahi Adik Ipar habis-habisan. Kami semua yang hadir sangat terkejut. Ia marah luar biasa meskipun dalam kondisi sakit. Namun, kami terus berdoa. Hasilnya luar biasa. Kira-kira seminggu sebelum meninggal, Papa Mertua bersedia menerima Tuhan Yesus. Peristiwa itu terjadi ketika Almarhum akan

Umat yang Layak bagi Tuhan

dipasangi ventilator (alat bantu pernafasan). Istri penulis berkata kepada penulis, *“Ayo Pih, Pih, injili sekali lagi.”*

Terus terang, penulis sendiri saat itu agak enggan karena belum berapa lama Adik Ipar dimarahi habis-habisan. Namun, istri penulis mengatakan bahwa mungkin itu adalah kesempatan terakhir karena banyak pasien yang dipasangi ventilator tidak pernah bangun lagi.

Akhirnya, penulis mendatangnya, memegang tangannya, dan berkata, *“Pah, Papah harus percaya Tuhan Yesus.”* Papa Mertua yang sudah tidak mampu berbicara pun mengangguk-angguk. Penulis terkejut dan tidak memercayainya. Karena penulis masih ragu, penulis melanjutkan, *“Papah harus mau dibaptis.”* Papa Mertua pun mengangguk-angguk lagi. Penulis masih tidak yakin apakah Papa Mertua benar-benar percaya dan mau dibaptis. Oleh karena itu, penulis ulangi sekali lagi dan jawabannya tetap sama. Karena penulis khawatir Papa Mertua tidak benar-benar paham, maka penulis meminta seorang hamba Tuhan yang dapat berbahasa Mandarin untuk berbicara langsung kepada Papa Mertua. Ternyata, ia benar-benar mengerti dan bersedia menerima Tuhan Yesus. Akhirnya, ia pun dibaptis.

Itu sebabnya, kami sekeluarga akhirnya sepakat untuk mengutip ayat, *“Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan*

Umat yang Layak bagi Tuhan

engkau akan selamat, engkau dan seisi rumahmu,” baik untuk berita duka di surat kabar maupun di batu nisan Almarhum.

Jadi, apa kesimpulannya? Penulis yakin bahwa apa yang telah dilakukan seluruh anak-anak terhadap Papa dan Papa Mertua merupakan pengejawantahan dari Maleakhi 4:6, yaitu *“Ia akan membuat ... hati anak-anak (berbalik) kepada bapa-bapanya.”*

Bagaimana dengan Persiapan Kita?

Seperti dijelaskan sebelumnya Maleakhi 4:5 berkaitan dengan kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kalinya. Itu sebabnya, kita harus mempersiapkan diri untuk menyambut kedatangan-Nya. Seperti apa dan bagaimana kita mempersiapkannya? Kita bisa belajar dan coba membahas perintah Tuhan kepada umat Israel seperti yang tertulis dalam Ulangan 6:4-9.

⁴Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! ⁵Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. ⁶Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, ⁷haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. ⁸Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di

Umat yang Layak bagi Tuhan

dahimu, ⁹dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.

Ulangan 6:7 mengatakan bahwa kita harus mengajarkan kepada anak-anak kita berulang-ulang, kemudian membicarakannya apabila kita sedang duduk di rumah, apabila kita sedang berbaring, dan apabila kita sedang bangun. Kita bukan hanya harus menyatakannya berulang-ulang, melainkan juga setiap kali ada kesempatan. Kita bukan hanya membahasnya dalam Ibadah Keluarga, melainkan setiap saat ketika kita memiliki kesempatan.

Penulis pernah melakukannya ketika membawa anak-anak untuk pergi berlibur. Saat itu, kami sekeluarga pergi dalam satu mobil. Penulis memang senang mengajar anak-anak di dalam mobil atau ketika makan bersama. Saat itu, penulis dan istri sepakat bahwa selama liburan itu kami akan lebih banyak membahas masalah rohani yang berkaitan dengan dua hal.

Pertama, apakah anak-anak kami mengerti bahwa keselamatan hanya ada dalam Tuhan Yesus.

Kedua, kami harus memastikan bahwa mereka sudah benar-benar menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka.

Umat yang Layak bagi Tuhan

Jadi, selama liburan, penulis membahas topik-topik tersebut. Di situ berlangsung tanya jawab. Kami senang ketika mengetahui bahwa mereka memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai keselamatan dalam Kristus dan mereka pun sudah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka.

Membahas Khotbah setelah Kebaktian

Membaca, mendengar, merenungkan dan mempraktikkan firman Tuhan merupakan satu paket yang tidak terpisahkan. Ketika kita mengikuti ibadah di gereja, kerap kali selepas ibadah, kita jarang merenungkan dan membahas firman Tuhan yang disampaikan, sehingga akhirnya kita melupakannya begitu saja.

Agar tidak terjadi hal seperti itu, maka ketika anak penulis yang kedua belum menikah, kami sekeluarga bersama-sama beribadah di gereja yang sama dan di kebaktian yang sama. Kemudian selesai ibadah, dalam perjalanan pulang atau makan siang bersama, kami membahas materi atau khotbah yang tadi disampaikan sehingga kami bisa lebih mengerti. Seringkali pembahasan khotbah tersebut melebar ke hal-hal lain yang memperkaya pengetahuan kami sekeluarga.

Selanjutnya dikatakan, *“Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang*

Umat yang Layak bagi Tuhan

di dahimu,”(ayat 8). Jadi, orang Israel biasa melilit lengannya dan menandai dahinya dengan tanda seperti itu.



Ada yang menafsirkan bahwa lilitan di tangan dibuat karena pada masa itu tidak banyak yang memiliki salinan firman Allah. Karena itu mereka menyalin ayat-ayat di lembaran kulit untuk dibawa-bawa sebagai tanda untuk mengingatkan mereka.

Namun, ketika mendalaminya, penulis yakin bahwa tanda di tangan dan lambang di dahi bukan sekedar sesuatu yang bermakna harfiah. Ada suatu makna yang lebih mendalam terkandung di situ.

Pertama, *“mengikatkannya sebagai tanda pada tangan”* melambangkan **hasil tangan atau nafkah kita**. Ayat itu menjelaskan bahwa nafkah kita atau apa yang kita hasilkan melalui tangan kita harus sesuai dengan firman Allah. Jadi, sumber nafkah kita **haruslah jenis usaha atau pekerjaan yang sesuai**

dengan firman Allah dan dilakukan sesuai dengan firman Allah pula.

Kedua, *“lambang di dahi”* melambangkan **pemikiran kita**; yang harus juga sesuai dengan firman Allah. Apa yang ada dalam pemikiran kita biasanya mewujud dalam ucapan-ucapan kita. **Jadi, pikiran dan ucapan kita, semuanya harus sesuai dengan firman Allah.**

Ketiga, *“haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu.”* (ayat 9). Beberapa keluarga Kristen biasanya menghiasi tembok rumahnya dengan hiasan atau plakat ayat firman Tuhan. Itu tidaklah salah. Namun, *“tiang pintu rumahmu”* mengacu pada **kehidupan keluarga kita**. Keluarga kita haruslah merupakan suatu kehidupan keluarga yang sesuai dengan firman Allah. Keluarga kita harus berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip yang alkitabiah. Kekristenan kita tidak sekadar berlaku dalam gereja atau dalam kelompok-kelompok Kristen, **tetapi terutama berlaku dalam keluarga**. Jadi, orang luar dan orang dalam bisa merasakan keberadaan keluarga Kristen, keluarga yang berlandaskan Firman.

Adapun yang **keempat** adalah *“pada pintu gerbangmu.”* Pada zaman Israel kuno pintu gerbang merupakan tempat masyarakat berkumpul. Jadi, yang dimaksudkan di situ adalah ketika **kita bersosialisasi dalam masyarakat** mana pun, kita

Umat yang Layak bagi Tuhan

harus menyampaikan dan menunjukkan gaya hidup serta pemikiran kristiani kita kepada mereka. Dengan demikian, orang bisa membaca dan melihat kekristenan kita melalui perilaku, tutur kata, pemikiran dan perbuatan kita.

²Kamu adalah surat pujian kami yang tertulis dalam hati kami dan yang dikenal dan yang dapat dibaca oleh semua orang.

³Karena telah ternyata, bahwa kamu adalah surat Kristus, yang ditulis oleh pelayanan kami, ditulis bukan dengan tinta, tetapi dengan Roh dari Allah yang hidup, bukan pada loh-loh batu, melainkan pada loh-loh daging, yaitu di dalam hati manusia. (2Korintus 3:2-3).

Pada dasarnya, Ulangan 6:7-9 terdiri dari dua bagian.

Pertama berkaitan dengan **ucapan** “mengajarkan”, “membicarakan” (ayat 7). Kedua **perbuatan** “mengikatkan”, “menuliskan” (ayat 8-9). Hal itu berarti bahwa kita harus mendidik anak **bukan hanya dengan ucapan, melainkan juga dengan perbuatan.**

Tanggung Jawab Ayah dan Ibu

Rasul Paulus menyampaikan kepada Timotius,

Sebab aku teringat akan imanmu yang tulus ikhlas, yaitu iman yang pertama-tama hidup di dalam nenekmu Lois dan di dalam

Umat yang Layak bagi Tuhan

*ibumu Eunike dan yang aku yakin hidup juga di dalam dirimu.
(2Timotius 1:5).*

Artinya, Timotius memiliki iman yang tulus, sama seperti iman yang dimiliki ibu dan neneknya. Hal itu menunjukkan ibu dan nenek Timotius berperan dalam mendidik kerohanian Timotius. Dengan demikian ayat tersebut menjelaskan bahwa pendidikan iman atau kerohanian anak bukan semata tugas sang ayah, melainkan juga tugas dari ibu.

Walaupun anak-anak kita sudah bergereja, janganlah kita beranggapan bahwa tugas mendidik kerohanian anak-anak kita telah diserahkan ke tangan pendeta dan guru Sekolah Minggu. Tidak. Itu masih menjadi tugas dan tanggung jawab kita. Kelak, kita akan dimintai pertanggungjawaban berkaitan dengan kewajiban tersebut.

Tuhan Berikhtiar untuk Membunuh Musa

Kelalaian Musa dalam mendidik dan mempersiapkan anaknya berdampak fatal terhadap dirinya. Hampir-hampir Musa dibunuh oleh Tuhan karena kelalaiannya tersebut.

Kita tahu bahwa setelah Musa membunuh seorang Mesir, ia melarikan diri ke Midian (Keluaran 2:11-22). Pada suatu hari,

Umat yang Layak bagi Tuhan

ketika ia sedang menggembalakan ternak di Gunung Horeb, ia melihat semak yang terbakar namun api tidak menghanguskan semak itu. Kemudian Tuhan menjumpai Musa dan memberinya tugas untuk membawa bangsa Israel keluar dari Mesir.

*Jadi sekarang, pergilah, **Aku mengutus engkau** kepada Firaun untuk membawa umat-Ku, orang Israel, keluar dari Mesir.” (Keluaran 3:10).*

Selanjutnya, Musa membawa keluarganya, anak istrinya, meninggalkan negeri Midian untuk berangkat ke Mesir, namun dalam perjalanan:

*²⁴Tetapi di tengah jalan, di suatu tempat bermalam, TUHAN bertemu dengan Musa dan **berikhtiar untuk membunuhnya**.
²⁵Lalu Zipora mengambil pisau batu, dipotongnya kulit khatan anaknya, kemudian disentuhnya dengan kulit itu kaki Musa sambil berkata: “Sesungguhnya engkau pengantin darah bagiku.” ²⁶Lalu TUHAN membiarkan Musa. “Pengantin darah,” kata Zipora waktu itu, karena mengingat **sunat** itu. (Keluaran 4:24-26).*

Tuhan berikhtiar untuk membunuh Musa karena ia lalai menyunatkan anaknya. Mengapa hal itu dianggap suatu kesalahan besar? Dalam Perjanjian Lama sunat adalah lambang seseorang menjadi umat Tuhan. Artinya ketika anak Musa belum disunat, ia belum menjadi umat Tuhan.

Umat yang Layak bagi Tuhan

Itu sebabnya, sebagai orang tua, kita wajib memerhatikan dan memastikan dengan memeriksa berulang-ulang bahwa anak-anak kita sudah menjadi umat Tuhan. Jangan jadikan kesibukan pekerjaan, bahkan pelayanan, sebagai alasan kita abai terhadapnya.

Dalam kasus Musa, kapan Tuhan berikhtiar untuk membunuhnya? Sesudah atau sebelum Ia memberi tugas kepada Musa? Peristiwa itu terjadi sesudah penugasan Musa. Artinya pelayanan tidak menghapus kewajiban kita untuk membawa dan memastikan anak-anak kita sebagai umat Tuhan.

Sesungguhnya jika kita mengasihi anak-anak kita, memastikan bahwa mereka telah menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat merupakan **wujud kasih paling besar dan paling nyata dari orang tua kepada anaknya.**

Bukan Hanya Mempersiapkan Anak

Mempersiapkan bagi Tuhan suatu umat yang layak bagi-Nya tidak hanya berfokus pada anak-anak kita. Kita juga harus meningkatkan kehidupan rohani kita sendiri. Dengan kata lain, kita harus memastikan bahwa diri kita juga telah menjadi umat yang layak bagi Tuhan, yaitu umat yang takut akan Tuhan, yang mengenal Tuhan dan hukum-hukum-Nya serta taat melakukan firman-Nya.

Umat yang Layak bagi Tuhan

*Saudara-saudaraku yang kekasih, karena kita sekarang **memiliki janji-janji itu**, marilah kita **menyucikan diri kita dari semua pencemaran jasmani dan rohani**, dan dengan demikian menyempurnakan kekudusan kita dalam **takut akan Allah**.
(2Korintus 7:1).*